https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip
ISBN: 978-602-6779-47-2

IMPLIKASI IKONITAS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS X SMA

Aji Sopian Nugroho[1] ✉, M. Haryanto S.Pd M.Hum[2], Ribut Achwandi S.S M.Hum[3]
[1,2,3] Universitas Pekalongan
Email : Bungkalem.aji@gmail.com ✉

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan implikasi ikonitas dengan pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Analisis data dilakukan dengan cara : 1) Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam kata, 2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, 3) Menuliskan model yang ditemukan, 4) Koding yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi ikonitas pada pembelajaran menulis puisi di SMA Kelas X dapat mempermudah peserta didik dalam menulis puisi dan siswa tidak mudah terpengaruh dengan berbagai macam informasi yang bersifat radikal.

Kata Kunci: *Ikonitas, Menulis Puisi, Radikal.*

Abstract

This study aims to describe the implication of iconities with learning to write poetry in Class X Senior High School.. This was a qualitative descriptive study. The data were collected by the write and read technique. The data were analyzed by : 1) Read or study data, mark keywords and ideas that are in the word, 2) Learn those keywords, seek to find themes that come from data, 3) Write the model found, 4) Coding that has been done. The results of the study show that implication of iconities with learning to write poetry in Class X Senior High School could make it easier for students to write poetry and student not easily affected by various radical information.

Keywords: *Iconities, Write Poetry, Radical.*

Pendahuluan

Radikalisme (KBBI) berasal dari kata Radix yang berarti: 1) Secara menyeluruh, habis-habisan, perubahan yang radikal. 2) Amat keras menuntut perubahan. 3) Maju dalam berfikir atau bertindak. Dan dapat juga berarti 1) paham atau aliran yang radikal dalam politik. 2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan dengan cara keras atau drastis. 3) sikap ekstrim dalam suatu aliran politik (Depdikbud, 1989:719).

Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme, karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang interpretable. Dalam perspektif Barat, fundamentalisme berarti paham orang-orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti tajdid (pembaruan) berdasarkan pesan moral Al-Quran dan Sunnah (Imarah, 1999: 22).

Penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengimplikasikan ikonitas dalam pembelajaran menulis puisi dikarenakan pada dunia pendidikan saat ini terutama ditingkat SMA untuk menangkal gerakan ekstrim/radikal yang masuk dan tersebar luas lewat sosial media. Mengutip dari laman *lipi.go.id* , Hamdan Basyar berpendapat

ISBN: 978-602-6779-47-2

bahwa media cenderung memberi ruang lebih pada kekerasan dalam narasi pemberitaan mengenai radikalisme dan terorisme. Sementara itu peneliti mengamati bahwa anak usia SMA saat ini mendominasi sosial media. Hal ini bisa mempengaruhi pola pikir mereka dalam mengungkapkan kata-kata, baik di media sosial maupun interaksi secara langsung. Selain itu kajian ikonitas di dalamnya mengkaji keseluruhan pemilihan kata atau diksi. Tujuan peneliti dalam mengimplikasikan pembelajaran menulis puisi dengan diksi yang tepat agarpeserta didik lebih mudah memahami bahasa pengarang dalam menulis puisi, dan lebih mudah untuk membedakan bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari, lebih mudah dalam menentukan diksi yang bersifat puitis,. Harapan dari penelitian inisiswa tidak mudah terpengaruh dengan berbagai macam informasi yang bersifat radikal di sosial mediadanlebih bijak dalam menyampaikan kata-kata terutama dalam bentuk tulisan.

Peneliti melakukan kajian secara menyeluruh untuk menemukan ikonitas dalam menciptakan puisi yang ada di dalam kumpulan puisi. Terkait dengan ikonitas dalam pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X, Peneliti juga meneliti secara menyeluruh agar menemukan kecenderungan peserta didik dalam menulis puisi. Oleh karena itu, peneliti mempunyai metode-metode dalam menulis puisi yang ditinjau dari beberapa buku mengenai penulisan puisi untuk diterapakan dalam pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X, yakni (1) mendeskripsikan objek dalam larik-larik puitis, (2) menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, (3) menyunting sendiri pilihan kata yang terdapat di dalam puisi yang ditulis agar bersifat puitis.

Objek yang dikaji peneliti itu termasuk dalam karya satra. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap alam dengan menggunakan sebuah gaya bahasa dalam penyampaiannya untuk menunjukan sebuah maksud. Karya sastra berisi tentang hal yang disampaikan pengarang yaitu berupa pikiran dan perasaan yang dicurahkan dalam bentuk tulisan, menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Salah satu jenis karya sastra yaitu puisi.Sebagai karya sastra, puisi memaparkan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang terpenting, diekspresikan dan diubah dalam wujud yang berkesan.

Karya sastra yang dikaji tergolong dalam jenis puisi. Puisi salah satu jenis karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan.Puisi disusundengan mengkonsentrasikan bahasa serta struktur fisik dan struktur batin. Puisi hanya menggunakan kata-kata yang padat dan memiliki pengertian. Selain itu perbedaanya yaitu puisi tersusun atas baris putus-putus tidak membentuk kesatuan sintaksis.

Didalam puisi terdapat banyak ikon sehingga mengunakan teori ikonitas yaitu pecahan dari ilmu semiotik untuk mengamati tanda yang memiliki sesuatu yang memiliki kemiripandengan sesuatu yang diwakilinya. Ikon tidak hanya dapat diidentifikasikan secara sempit pada kemiripan citrawi, melainkan juga pada kemiripan struktural atau diagramatis, bahkan pada kemiripan diantara dua objek simbolis sehingga terciptalah tanda metaforis. Senada dengan hal tersebut, Budiman (2011: 83-85) menjelaskan bahwa Peirce membagi ikon ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) ikon imagi (image)adalah tanda-tanda yang tergolong ke dalam kualitas sederhana, yang secara alamiah mampu menampilkan kemiripan citrawi dengan objek yang diacunya, berupa gambar/foto; (2) ikon diagramatis adalah tanda-tanda yang menjelaskan hubungan diadik berdasarkan persamaan struktur, dengan kata lain ikon diagramatik mampu menampilkan suatu deskripsi relasional atau struktural; dan (3) ikon metaforis tanda-tanda yang menjelaskan karakter dari sebuah tanda berdasarkan pada kemiripan dua tanda simbolis.

https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip
ISBN: 978-602-6779-47-2

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data ialah cara memperoleh dan mengumpulkan data terkait kebutuhan bahan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan dua teknik, yaitu teknik baca dan catat.. Teknik baca yang dimaksudkan memiliki peranan penting dalam penelitian ini untuk memperoleh data utamanya semata-mata dilakukan melalui proses membaca. Proses membaca dengan menuliskan perhatian penuh terhadap objek pada umumnya disebut sebagai proses mencatat. Proses mencatat merupakan tujuan khusus untuk memilih dan memilah data yang diteliti.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. sedangkan metode kualitatif adalah pengamatan, wawancara, atau penelahan dokumen. Tahapan analisis data kualitatif yakni 1) Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam kata, 2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, 3) Menuliskan model yang ditemukan 4) Koding yang telah dilakukan. Definisi-definisi tersebut dapat dipahami peneliti bahwa ada yang mengemukakan proses, ada pula yang menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam sesuatu analisis data. Jadi, metode deskriptif kualitatif ini menggambarkan, mendeskriptifkan data secara kualitatif, yaitu menggunakan kata-kata. Metode deskriptif digunakan karena data-data penelitian berupa data-data kualitatif dan menjelaskan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Dalam jurnal ilmiah Agus Subagyo (Agus : 2020) mengungkapkan bahwa Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) Tahun 2017 juga melakukan penelitian dan mengungkapkan hasil riset bersama LIPI, UI, dan sejumlah peneliti sosial lainnya di Indonesia tentang radikalisme dan wawasan kebangsaan pada pelajar dan mahasiswa. Hasilnya, sekitar 23 persen pelajar dan mahasiswa siap menegakan sistem khilafah. Artinya, ternyata kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa malah siap berjihad untuk menegakkan sistem khilafah, yang jelas-jelas bertentangan dengan Pancasila. Di kelompok mahasiswa menduduki 23,4 persen pada akhir tahun 2017 yang siap mengikuti khilafah. Sedangkan pada tingkat SMA mencapai 23,3 persen. Sebuah angka yang fantastis dan mencengangkan karena kalangan SMA dan Mahasiswa adalah kalangan milenial yang tergolong sebagai generasi terdidik di dunia pendidikan.

Pada dunia pendidikan saat ini terutama ditingkat SMA diperlukan tindakan untuk menangkal gerakan ekstrim/radikal yang masuk dan tersebar luas lewat sosial media terutama gerakan ekstrim/radikal yang mengatasnamakan agama. Hamdan Basyar dalam laman *lipi.go.id/berita/single/Peneliti-LIPI-Beberkan-Bahaya-Penyebaran-Gerakan-Radikal-dan-Terorisme-Lewat-Media-Sosial/15084/* berpendapat bahwa media cenderung memberi ruang lebih pada kekerasan dalam narasi pemberitaan mengenai radikalisme dan terorisme. Sementara itu pada saat ini anak usia SMA saat ini mendominasi sosial media. Hal ini bisa mempengaruhi pola pikir mereka dalam mengungkapkan kata-kata, baik di media sosial maupun interaksi secara langsung.

Pembelajaran karya sastra salah satunya menulis puisi dengan memperhatikan unsur ikonitas agar memperoleh diksi yang tepat itu solusi agar peserta didik lebih mudah memahami bahasa pengarang dalam menulis puisi, dan lebih mudah untuk

https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip
ISBN: 978-602-6779-47-2

membedakan bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari, lebih mudah dalam menentukan diksi yang bersifat puitis,. Maka dalam hal itu terutama dalam hal penggunaan bahasa, siswa tidak mudah terpengaruh dengan berbagai macam informasi yang bersifat radikal di sosial media dan lebih bijak dalam menyampaikan kata-kata terutama dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran karya sastra memang merupakan upaya yang memakan waktu yang cukup lama dari keadaan yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit. Pendeknya memerlukan suatu tahapan sesuai dengan tingkat kemampuan para peserta didik. Karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklarifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Kesusastraan adalah bidang yang termasuk ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia disamping kebahasaan, materi yang tercakup dalam kesusastraan adalah puisi, prosa, dan drama. Di dalam Kurikulum 2013 dalam pembelajaran materi itu, terintregrasi dalam empat ketrampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Keintergrasian materi sastra dalam empat keterampilan berbahasa tersebut tujuannya tiada lain adalah agar para peserta didik memperoleh dan memiliki pengalaman berapresiasi sastra secara langsung. Dengan pengalaman berapresiasi dan menggauli cipta sastra tersebut secara langsung diharapkan tumbuh pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta rasa peserta didik, seperti yang dinyatakan dalam standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X, dapat memperoleh dalam memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan kemampuan berbahasa.

Dengan mengapresiasi sastra, pengetahuan, dan wawasan peserta didik akan bertambah sadar terhadap sosial sebagai khasanah budaya intelektual. Apabila menelusuri kompetensi Mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA yaitu KD 4.17 tentang menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya sesuai Permendikbud RI No. 24 Tahun 2016, akan kita ketahui materi apresiasi puisi yang terintregeritas dalam pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, Materi-materi tersebut meliputi: 1) Membaca berbagai puisi, kemudian mendaftar topik yang akan diangkat sebagai puisi, 2) Bertanya jawab untuk menentukan puisi yang akan ditulis, 3) Mengamati objek, mendata objek yang akan dijadikan bahan menulis puisi, 4) Menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat.

Diajarkannya Ikonitas dalam menulis puisi maka siswa akan berlatih mempejari ikon-ikon seperti : ikon imagi, ikon diagramatis, dan ikon metaforis dalam menulis puisi. Untuk mencapai hal itu para peserta didik mengolah bahasa dengan sebaik-baiknya dalam menulis puisi agar puisi yang ditulis bisa menjadi wawasan pemahaman dari pesan atau amanat berupa nilai-nilai kehidupan yang terdapat puisi yang ditulis. Para peserta didik juga bisa mencari dan memahami kegunaan ikonitas yang meliputi imagi, diagramatis dalam menulis puisi. Jadi, tepat jika pembelajaran menulis puisi disangkutkan dengan unsur ikonitas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X.

Masalah yang guru hadapi sekarang adalah menentukan bagaimana pengajaran sastra dapat memberikan sumbangsih yang maksimal untuk pendidikan secara utuh terutama untuk menangkal gerakan ekstrim/radikal antara lain meliputi:

1. Membantu Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

   Seperti guru ketahui ada 4 ketrampilan berbahasa: (i) menyimak, (ii), berbicara, (iii), membaca, (iv), menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah ketrampilan menyimak, berbicara, dan menulis yang masing-

https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip
ISBN: 978-602-6779-47-2

masing erat hubungannya. Dalam pengajaran sastra, peserta didik dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya sastra yang dibacakan oleh guru, teman, atau lewat rekaman. Siswa dapat juga meningkatkan ketrampilan menulis dan menuliskan puisi dengan menggunakan penerapan ikonitas untuk meningkatkan karakteristik penulisan bagi siswa. Karena sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis. (Rahmanto, 1993: 17)

Jadi dengan meningkatnya ketrampilan berbahasa maka peserta didik bisa membedakan bahasa puisi dan bahasa sehari-hari sehingga lebih bijak dalam menyampaikan kata-kata terutama dalam bentuk tulisan dengan diksi yang tepat.

2. Meningkatkan Pengetahuan Budaya

Sastra tidak menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Yang dimaksud ilmu pengetahuan dalam hal ini mengandung pengertian yang luas. Dengan berbagi cara, guru dapat menguraikan pengetahuan itu semacam dalam karya sastra sebagai contoh yang diungkapkan secara factual dalam karya sastra, tetapi masih banyak fakta-fakta yang harus guru gali dari sumber-sumber lainnya untuk memahami situasi dan probelematika khusus yang dihadirkan dalam suatu karya sastra (Rahmanto. 1993:18)

Apabila guru dapat memberikan stimulus terhadap peserta didik untuk memahami nilai-nilai budaya dalam karya sastra, lama-kelamaan peseta didik akan sampai pada realisasi bahwa nilai-nilai budaya dalam gagasan karya sastra memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Maka dengan bertambahnya pengetahuan budaya lewat karya sastra hal itu membuat peserta didik memahami berbagai macam budaya apalagi itu berbeda dan sikap toleransi lebih baik sehingga bisa menangkal gerakan ekstrim/radikal.

3. Mengembangkan Cipta dan Rasa

Dalam malaksanakan pengajaran, guru tidak boleh berhenti pada penguraian pengertian ketrampilan ataupun pengetahuan. Setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap peserta didik adalah seseorang individu dengan kepribadian yang khas, kemampuan kadar pengembangannya masing-masing. Oleh karena itu, penting sekali memandang pengajaran sebagi prosoes pengembangan individu secara keseluruhan. Walaupun sebagai individu dalam hal ini menunjuk suatu kesatuan yang kompleks, tetapi guru dapat melihat bahwa di dalam diri peserta didik terkandung berbagai ragam kecakapan yang kadang-kadang menunjukkan adanya kekurangan-kekurangan atau bahkan kelebihan-kelebihan. Oleh karenaya, hendaknya kecakapan-kecakapan itu dikembangkan secara harmonis jika individu yang bersangkutan diharapakan untuk dapat menyadari potensinya dan dapat mengabdikan diri bagi kepentingan-kepentingan generasinya. Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif, dan yang bersifat sosial.

Jadi dengan pengembangan rasa dan karsa peserta didik bisa mengontrol emosi dalam menyampaikan sesuatu dan memahami perasaan-perasaan berbagai macam individu sehingga dalam menyampaikan sesuatu terutama dalam bertutur kata maupun tulisan itu penyampainnya baik terutama dalam menghargai perasaan lawan bicara.

https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip
ISBN: 978-602-6779-47-2

4. Menunjang Pembentukan Perwatakan

Sebagai guru hendaknya bijak dalam memilah tema buku bacaan yang disampaikan kepada siswa terutama buku sastra yang bertema agama. Isi sebuah buku yang bisa mempengaruhi pemikiran dan perilaku seseorang . Maka dari pemilihan buku itu harus teliti supaya peserta didik terarah dan tidak mudah terpengaruh radikalisme. Bagaimanapun pendidikan hanya dapat membina dan membentuk. Tetapi tidak dapat menjamin secara mutlak bagaimana watak peserta didik yang didiknya.

Meski demikian, dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntunan yang dapat diungkap sehubungan dengan watak ini. Pertama pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan atau kepekaan yang lebih tajam. Dibanding dengan pengajaran pelajaran-pelajran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar guru mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti misalnya; kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, dan kematian. Tuntunan kedua sehubungan pembinaan watak ini adalah bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian peserta didik antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Hal itu bisa membuat peserta didik lebih luwes dalam memahami toleransi dan bahaya radikalisme.

a. Pemilihan Edisi Buku

Perlu memilih buku antologi puisi dengan tema yang memuat toleransi dan anti radikalisme. Apabila untuk satu judul buku tersedia lebih dari satu terbitan di toko maupun perpustakaan, hendaknya dipilih yang lebih baik cetakannya dan gambar ilustrasinya menarik meski harganya sedikit lebih tinggi, Buku-buku yang dicetak dengan kertas yang baik dan gambar ilustrasinya, maka cetakannya lebih bermutu dan lebih enak dibaca.

b. Mengawali Pembicaraan dengan Menyenangkan

Agar peserta didik sejak awal dapat tertarik pada buku antologi puisi yang memuat tema toleransi dan anti radikalisme sebaiknya guru menunjukkan atau membacakan bagian-bagian yang menarik dari buku itu sebelum siswa membaca dan memilikinya. Untuk buku-buku tertentu, kadang-kadang bagian pengantar dapat dilewatkan dan siswa dapat langsung membaca pada bagian yang dramatis dan lucu. Dan jika memerlukan alat-alat praga, hendaknya alat-alat tersebut dipersiapkan sebelumnya sehingga dapat dipakai tepat pada waktunya.

c. Memberikan Pentahapan Belajar

Puisi pendek bertema toleransi dan anti radikalisme dapat guru berikan sekaligus dalam satu atau dua jam. Oleh karena itu, guru hendaknya membantu peserta didik memberikan bab-bab atau pentahapan yang akan dipelajari. Sebagai contoh, dalam pengantar hendaknya guru tidak mengatakan, " Sebelum kita mulai pelajaran hari ini, saya harap untuk minggu depan kalian sudah membaca puisi-puisi penulis populer atau kondang". Kiranya akan lebih baik apabila sudah menunjukkan hal-hal yang menarik dari penulisan puisi yang akan dibahas.

d. Membuat Cerita Lebih Hidup

Setelah satu tugas utama guru dalam memberikan pengajaran puisi bertema tolenransi dan anti radikalisme adalah agar mampu membantu peserta didik menemukan konsep atau pemikiran fudemental yang benar tentang puisi

https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip
ISBN: 978-602-6779-47-2

tersebut. Agar peserta didik betah menikmati sampai akhir, hendaknya guru dapat membuat suatu refleksi bagaimana menganalisis puisi yang baik atau menceritkan biografi penyair kondang. Dalam hal ini guru tidak perlu membahas istilah-istilah teknis tentang latar belakang, tapi yang penting peserta didik dapat asyik menikmati kesastraan yang digagas penyair kondang sehingga menjadikan hidup dan mengesankan dalam diri peserta didik. Jadi, seandainya peserta didik itu sudah dapat terkesan akan kesastraan yang digagas penyair kondang, kemudian dalam memahami unsur-unsur dalam menganalis puisi dengan memahami ikonitas, peserta didik dapat mengerti dan mengaplikasikannya.

e. Membuat Catatan Ringkasan

Walaupun sebuah puisi perlarik dan perbitnya tidak panjang seperti cerpen, hendaknya siswa juga dianjurkan membuat catatan ringkasan untuk membantu mengingat kesan-kesan yang telah didapatkan dari apa yang telah dipikirkannya terutama hal tentang toleransi dan anti radikalisme. Catatan ini dapat berwujud dari pemikiran yang diimajiansikannya kemudian dituliskannya puisi dengan memahami unsur ikonitas.

f. Pembacaan Ulang

Setelah seluruh puisi ditulis perlu diadakan pembacaan ulang tentang apa yang telah dibacanya. Ini penting, terutama untuk memperjelas peserta didik untuk memahami maksud dari puisi tersebut. Pembacaan ulang ini dilakukan dengan cara individual kemudian didiskusikan.

Simpulan

Dalam mengimplikasikan pada pembelajaran menulis puisi di SMA Kelas X menggunakan teknik pemahaman unsur-unsur ikonitas dapat mempermudah peserta didik dalam menulis puisi. Peneliti mengimplementasikan ikonitas dalam pembelajarn menulis puisi bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami bahasa pengarang dalam menulis puisi, dan lebih mudah untuk membedakan bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari, lebih mudah dalam menentukan diksi yang bersifat puitis walau memperlukan jangka yang panjang dan dapat mengembangkan dunia kesusastraan dalam dunia pendidikan. Dari hal itu siswa tidak mudah terpengaruh dengan berbagai macam informasi yang bersifat radikal di sosial media dan lebih bijak dalam menyampaikan kata-kata terutama dalam bentuk tulisan.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil penelitian berjudul “Implikasi Ikonitas Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Di Kelas X SMA “. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kebijakan terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaiakn terutama kepada Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan. Peneliti bertanggungjawab sepenuhnya secara ilmiah terhadap isi dan hasil penelitian ini.

Referensi

Inayah, Ainul dan Irma Arifah. (2020). Sistem Tanda Dalam Kumpulan Puisi Mengunjungi Hujan Yang Berteduh di Matamu Karya Alfin Rizal. *Delta : Journal Education Research and Development. 4 (2), 8.*

Kadir, Herson dan Jein Palilati. (2017). Ikonitas Perempuan Dalam Novel Grafis Embroideries Karya Marjane Satrapi. *Delta : Jurnal Litera*. 16 (2), 12.

https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip
ISBN: 978-602-6779-47-2

Subagyo, Agus. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Delta: Jurnal Rotal Keilmuan Pkn Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. 16 (1) , 25.*

Wiradiredja ,M. Yusuf dan Neneng Yanti Khozanatu Lahpan. (2019). Pelatihan Musik Islami Sebagai Sarana Mencegah Radikalisasi Agama Di Sekolah. *Delta : Jurnal ISBI Bandung.*

Budiman, Kris. (2011). *Semiotika* Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas. Yogyakarta: *Jalasutra.*

Rahmanto, B. (1993). Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: *Kanisius.*

Depdikbud, (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu. Jakarta: *Balai Pustaka Utama*

Imarah, Muhammad. (1999). Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam. Jakarta : *Gema Insani.*

Moleong, Lexy J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya.*

Saidi, Anas. (2016). Peneliti LIPI Beberkan Bahaya Penyebaran Gerakan Radikal dan Terorisme Lewat Media Sosial. *https:// Lipi.go.id/berita/single/Peneliti-LIPI-Beberkan-Bahaya-Penyebaran-Gerakan-Radikal-dan-Terorisme-Lewat-Media-Sosial/15084. (diakses pada 28 Oktober 2020)*